

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an memuat beragam kisah yang disampaikan dalam bentuk dan gaya bahasa yang beragam.¹ Menurut Hasbi aṣ-Ṣiddīqī, kisah-kisah dalam Al-Qur'an mencakup keterangan tentang peristiwa-peristiwa pada masa lampau, sejarah suatu bangsa, kondisi suatu negeri, serta gambaran suatu kaum dan berbagai peristiwa yang mereka alami. Dari perspektif ini, dapat dilihat bahwa kisah merupakan salah satu tema yang mendominasi isi kitab suci Al-Qur'an.²

Sejalan dengan pandangan tersebut, Aḥmad Ḥanafī menyebutkan bahwa dari 6.342 ayat Al-Qur'an, sekitar 1.600 ayat menceritakan tentang kisah para nabi.³ Kisah-kisah tersebut tidak hanya berfungsi sebagai informasi historis, tetapi juga mengandung nilai 'ibrah (pelajaran) pendidikan akhlak, serta pembentukan karakter dalam kehidupan manusia.⁴

Salah satu kisah nabi yang memiliki keunikan tersendiri dalam Al-Qur'an adalah kisah Nabi Yūnus. Kisah Nabi Yūnus tersebar dalam beberapa surah, di antaranya surah Yūnus: 98, al-Anbiya': 87-88, as-Saffat: 139-148 dan al-Qalam: 48-50.⁵ Penyebaran kisah Nabi Yūnus di berbagai surah dengan redaksi yang beragam menunjukkan adanya penekanan pesan tertentu yang ingin disampaikan oleh Al-Qur'an, baik terkait dakwah, kesabaran, tanggung jawab, maupun hubungan manusia dengan Allah Swt.

Dalam Al-Qur'an dijelaskan bahwa Nabi Yūnus diutus kepada kaum Ninawa untuk menyeru mereka meninggalkan penyembahan berhala dan kembali kepada Allah Swt. Namun, dalam menjalankan dakwahnya, Nabi Yūnus menghadapi penolakan dari kaumnya sehingga beliau berada dalam kondisi yang berat sebagai bagian dari ujian

¹ Manna Al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an* (Kairo: Maktabah Wahbah, 2004), hal. 389.

² Heri Gunawan and Deden Suparman, *'Ulūmul Qur'Ān. Studi Ilmu-Ilmu Al-Quran* (Bandung: CV Arvino Raya., 2015), hal. 128.

³ Ahmad Hanafi, *Segi-Segi Kesusasteraan Pada Kisah Al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1984), hal. 22.

⁴ Anshori, *'Ulūmul Qur'Ān (Kaidah-Kaidah Memahami Firman Tuhan)*. (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hal. 130.

⁵ Muhammad Nafiudin, "Kisah Nabi Yūnus dalam Al-Qur'an Perspektif Semiotika Roland Barthes" (Institut Agama Islam Negeri Surakarta, 2020), hal. 4.

dakwah. Dalam situasi tersebut, Nabi Yūnus meninggalkan kaumnya sebelum memperoleh izin dari Allah Swt., sebagaimana dijelaskan dalam Q.S. al-Anbiya': 87.⁶

وَدَا التُّونِ إِذْ ذَهَبَ مُغْضِبًا فَظَنَّ أَنْ لَنْ نَقْدِرَ عَلَيْهِ فَنَادَى فِي الظُّلُمَاتِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ سُبْحَانَكَ إِنِّي كُنْتُ مِنَ الظَّالِمِينَ

*“(Ingatlah pula) Zun Nun (Yūnus), ketika dia pergi dalam keadaan marah, lalu dia menyangka bahwa Kami tidak akan menyulitkannya. Maka dia berdoa dalam kegelapan yang berlapis-lapis, “Tidak ada Tuhan selain Engkau. Maha Suci Engkau. Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang zalim.”*⁷

Setelah meninggalkan kaumnya, Nabi Yūnus menaiki sebuah kapal yang kemudian mengalami musibah di tengah perjalanan. Dalam peristiwa tersebut, melalui proses pengundian, Nabi Yūnus terpilih untuk dilemparkan ke laut dan kemudian ditelan oleh seekor ikan besar dalam keadaan tetap hidup.⁸ Peristiwa ini menjadi titik balik penting dalam perjalanan spiritual Nabi Yūnus.

Dalam kondisi keterpurukan tersebut, Nabi Yūnus menunjukkan kesadaran diri dengan mengakui kekeliruannya serta memohon ampun kepada Allah Swt.⁹ Peristiwa ini menunjukkan adanya proses refleksi batin dan transformasi spiritual dari kondisi tekanan menuju kesadaran, ketundukan, dan taubat kepada Allah Swt.

Berdasarkan kisah tersebut, tampak bahwa kisah Nabi Yūnus tidak hanya memuat dimensi teologis, tetapi juga memperlihatkan dinamika psikologis manusia. Di satu sisi, Nabi Yūnus digambarkan sebagai sosok yang teguh dalam menjalankan dakwah, namun di sisi lain tekanan yang dihadapi memperlihatkan adanya pergulatan emosional dan proses pendewasaan diri. Dengan demikian, kisah Nabi Yūnus dapat dipahami tidak hanya sebagai narasi kenabian, tetapi juga sebagai refleksi mengenai kesadaran diri, ketahanan menghadapi tekanan, dan transformasi spiritual manusia.

Namun demikian, kajian mengenai kisah Nabi Yūnus selama ini lebih banyak berfokus pada aspek tafsir klasik yang bersifat normatif, historis, dan teologis. Sementara itu, kajian yang menghubungkan pemahaman teks Al-Qur'an dengan pengalaman eksistensial manusia modern melalui pendekatan hermeneutika masih relatif terbatas. Kondisi ini menunjukkan adanya ruang kajian yang perlu dikembangkan agar kisah Nabi

⁶ Muhammad Ahmad Jadul Maula and Dkk, *Qaṣaṣ Al-Qur'an. Penerjemah Abdurrahmah Assegaf* (Jakarta: Zaman, 2009), hal. 372.

⁷ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya: Edisi Penyempurnaan 2019* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), hal. 467-468.

⁸ Jalāl Al-Dīn Al-Maḥallī and Jalāl Al-Dīn Al-Suyūṭī, *Tafsīr Al-Jalālain Asbāb Al-Nuzūl Ayat Surah Al-Fatihah s.d. Al-Isra* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2010), hal. 428.

⁹ M. Shalaluddin Hamid, *Study Ulumul Qur'an* (Jakarta: Pt Intimedia Ciptanusantara, 2002), hal. 159.

Yūnus dapat dipahami secara lebih kontekstual dan relevan dengan kehidupan manusia masa kini.

Oleh karena itu, diperlukan suatu pendekatan yang mampu menjembatani antara teks Al-Qur'an dengan konteks pembaca modern. Dalam hal ini, hermeneutika menjadi salah satu pendekatan yang relevan karena menekankan dialog antara teks dan pembaca dalam proses pemahaman makna.¹⁰

Secara khusus, pendekatan hermeneutika filosofis Hans-Georg Gadamer menekankan bahwa pemahaman terhadap suatu teks tidak dapat dilepaskan dari keterlibatan pembaca dengan konteks historis dan konseptual yang melingkupinya. Salah satu konsep utama dalam pemikiran Gadamer adalah *fusion of horizons*, yaitu pertemuan antara cakrawala teks (masa lalu) dan cakrawala pembaca (masa kini) dalam proses penafsiran.¹¹

Melalui pertemuan kedua cakrawala tersebut, pemahaman terhadap teks tidak bersifat statis, melainkan terus berkembang melalui dialog antara makna yang terkandung dalam teks dengan pengalaman pembaca. Dengan demikian, kisah Nabi Yūnus tidak hanya dipahami sebagai narasi historis-teologis, tetapi juga dapat dimaknai secara kontekstual sebagai refleksi mengenai kesabaran, kesadaran diri, ketahanan menghadapi tekanan hidup, dan proses transformasi spiritual manusia.

Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat dipahami bahwa pendekatan hermeneutika Hans-Georg Gadamer memberikan kerangka yang relevan dan komprehensif dalam memahami kisah Nabi Yūnus. Pendekatan ini tidak hanya mengungkap makna tekstual, tetapi juga menyoroti dimensi eksistensial dan proses pendewasaan spiritual yang terkandung dalam kisah tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini mengangkat judul **“Penafsiran Ayat-ayat Al-Qur'an tentang Kisah Nabi Yūnus: Pendekatan Hermeneutika Hans-Georg Gadamer”**

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an tentang kisah Nabi Yūnus melalui pendekatan hermeneutika Hans-Georg Gadamer?
2. Bagaimana pesan moral dalam kisah Nabi Yūnus dalam Al-Qur'an melalui pendekatan hermeneutika Hans-Georg Gadamer?

¹⁰ Iroelizzta, “Macam-Macam Hermeneutika Beserta Tokohnya,” from Unity For All, 2012, <https://ruruls4y.wordpress.com/2012/05/29/macam-macam-hermeneutika-beserta-tokohnya/>.

¹¹ Iroelizzta.

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an tentang kisah Nabi Yūnus melalui pendekatan hermeneutika Hans-Georg Gadamer
2. Untuk menganalisis pesan moral yang terkandung dalam kisah Nabi Yūnus dalam Al-Qur'an melalui pendekatan hermeneutika Hans-Georg Gadamer.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran dalam kajian studi keislaman, khususnya dalam bidang Al-Qur'an dan tafsir, melalui penerapan pendekatan hermeneutika Hans-Georg Gadamer dalam memahami ayat-ayat yang berkaitan dengan kisah Nabi Yūnus. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan tafsir dengan menghadirkan model pemaknaan yang kontekstual, sehingga membuka ruang pemahaman yang lebih dialogis antara teks Al-Qur'an dan realitas kehidupan.

2. Secara praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan rujukan dan acuan bagi mahasiswa, peneliti, akademisi, serta pemerhati studi Al-Qur'an dan tafsir dalam memahami pesan moral yang terkandung dalam kisah Nabi Yūnus. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi awal bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji kisah-kisah dalam Al-Qur'an dengan pendekatan hermeneutika.

E. Tinjauan Pustaka

Pada penelitian-penelitian sebelumnya, telah ditemukan sejumlah kajian yang membahas ayat-ayat Al-Qur'an melalui berbagai pendekatan seperti tafsir, analisis tematik, dan hermeneutika. Beberapa di antaranya secara khusus mengkaji kisah Nabi Yūnus, sementara penelitian lain mengkaji tokoh atau tema berbeda dengan pendekatan serupa. Namun, kajian-kajian tersebut pada umumnya masih berfokus pada penafsiran makna ayat dan pesan moral, serta belum secara khusus mengkaji pemaknaan kisah Nabi Yūnus melalui pendekatan hermeneutika Gadamer secara komprehensif.

1. Skripsi yang disusun oleh Mumun Fitriana Lubis pada tahun 2024 berjudul *Perspektif Maudhu'i Mustafa Muslim tentang Kisah Nabi Yūnus dalam Al-Qur'an*

dan Relevansinya dengan Emotional Quotient.¹² Penelitian ini menjelaskan bahwa kisah Nabi Yūnus mengandung nilai-nilai kecerdasan emosional, seperti kemampuan mengendalikan emosi dalam menghadapi tekanan, mengakui kesalahan, serta bertanggung jawab atas tindakan yang dilakukan. Selain itu, penelitian ini menegaskan pentingnya sikap empati dan refleksi diri dalam membangun hubungan interpersonal yang baik. Melalui proses introspeksi dan ketahanan dalam menghadapi ujian, Nabi Yūnus diposisikan sebagai teladan dalam pengembangan kecerdasan emosional manusia.

2. Skripsi yang disusun oleh Farah Salsabila pada tahun 2022 berjudul *Analisis kepribadian Qorun Pendekatan Hermeneutika Hans-Georg Gadamer*.¹³ Penelitian ini menganalisis perubahan kepribadian Qarun dalam Al-Qur'an melalui kerangka psikoanalisis Sigmund Freud yang meliputi id, ego, dan superego, yang dipadukan dengan pendekatan hermeneutika Gadamer, khususnya konsep *fusion of horizons*. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan teori hierarki kebutuhan Abraham Maslow untuk memahami interaksi antara dorongan material, realitas sosial, dan nilai-nilai keimanan. Penulis menegaskan bahwa analisis tersebut bersifat metaforis dan pedagogis, bukan sebagai diagnosis klinis terhadap tokoh dalam teks suci.
3. Skripsi yang disusun oleh Ira Riayatul Hotimah pada tahun 2021 berjudul *Pemahaman Kisah Nabi Luth dan Kaum Sodom dengan Pendekatan Hermeneutika Hans-Georg Gadamer*.¹⁴ Dalam penelitian ini, penulis mengkaji ayat-ayat Al-Qur'an tentang kisah Nabi Luth dengan merujuk pada penafsiran para mufasir untuk memperoleh pemahaman makna ayat. Selanjutnya, penelitian ini menelusuri konteks historis pada masa Rasulullah Saw. dan mengaitkannya dengan kondisi sosial pada masa kini melalui pendekatan hermeneutika Gadamer.
4. Skripsi yang disusun oleh Noviyanti pada tahun 2024 berjudul *Kepemimpinan Perempuan dalam Al-Qur'an Menurut Mutawallī Al-Sya'rāwī (Analisis*

¹² Mumun Fitriana Lubis, "Perspektif Maudhu'i Mustafa Muslim Tentang Kisah Nabi Yūnus Dalam Al-Qur'an Dan Relevansinya Dengan Emotional Quotient" (Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, 2024).

¹³ Farah Salsabila, "Analisis Kepribadian Qorun Pendekatan Hermeneutika Hans-Georg Gadamer" (Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, 2022).

¹⁴ Ira Riayatul Hotimah, "Pemahaman Kisah Nabi Luth Dan Kaum Sodom Dengan Pendekatan Hermeneutika Hans Georg Gadamer" (Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, 2021).

Hermeneutika Gadamer).¹⁵ Penelitian ini menganalisis interpretasi al-Sya‘rāwī terhadap kepemimpinan perempuan dalam Q.S. an-Nisa’: 34 dengan menggunakan pendekatan hermeneutika Gadamer. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemikiran al-Sya‘rāwī dipengaruhi oleh konteks sosial, politik, dan budaya Mesir pada masanya. Selain itu, penerapan konsep *fusion of horizons* menghasilkan pemahaman bahwa nilai kepemimpinan dalam ayat tersebut dapat dimaknai sebagai tanggung jawab moral dan sosial, bukan sebagai bentuk penindasan.

5. Skripsi yang disusun oleh Farhan Akmal pada tahun 2023 berjudul *Pemahaman Kisah Haman dengan Pendekatan Hermeneutika Hans-Georg Gadamer*.¹⁶ Penelitian ini mengkaji ayat-ayat kisah Haman melalui konsep *fusion of horizons*. Hasilnya menunjukkan bahwa Haman merupakan wazir yang berperan dalam mendukung kekuasaan Fir’aun yang zalim dan penindasan terhadap kaum lemah. Selain itu, kisah tersebut mengandung pesan moral tentang bahaya kesombongan dan penyalahgunaan kekuasaan, serta dikaitkan dengan fenomena sosial seperti feodalisme dan nepotisme.
6. Skripsi yang disusun oleh Muhammad Syahril Fitri pada tahun 2023 berjudul *Analisis Hermeneutika Hans-Georg Gadamer atas Ayat-Ayat Birr Al-Wālidayn*.¹⁷ Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna dan implikasi ayat-ayat Al-Qur’an tentang *birr al-wālidayn* dengan menggunakan pendekatan hermeneutika Gadamer. Penelitian ini menunjukkan bahwa konsep *birr al-wālidayn* bersifat kompleks dan kontekstual, sehingga tidak dapat dipahami secara tekstual semata. Selain mencakup aspek perkataan dan perbuatan, konsep ini juga memiliki batasan, seperti larangan menaati dalam kemusyrikan, tidak mencabut kebebasan individu, dan menjunjung keadilan. Pendekatan hermeneutika Gadamer menghasilkan pemahaman yang lebih inklusif dan kritis dalam kehidupan sehari-hari.
7. Artikel jurnal yang disusun oleh Qurrotul Aini pada tahun 2021 berjudul *Struktur Kepribadian Nabi Yūnus dalam Al-Qur’an (Pendekatan Psikoanalisis Sigmund Freud)*.¹⁸ Penelitian ini menjelaskan bahwa kisah Nabi Yūnus mencerminkan

¹⁵ Noviyanti, “Ujian Allah Terhadap Para Nabi Dalam Al-Qur’an: Studi Terhadap Kisah Nabi Ayyub AS, Nabi Ibrahim AS, Nabi Yusuf AS Dan Nabi Yūnus AS” (Doctoral dissertation, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2019).

¹⁶ Farhan Akmal, “Pemahaman Kisah Haman Dengan Pendekatan Hermeneutika Hans-Georg Gadamer” (Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, 2023).

¹⁷ Muhammad Syahril Fitri, “Analisis Hermeneutika Hans-Georg Gadamer Atas Ayat-Ayat Birr Al-Walidain” (Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, 2023).

¹⁸ Qurrotul Aini, “Struktur Kepribadian Nabi Yūnus Dalam Al-Qur’an (Pendekatan Psikoanalisis Sigmund Freud),” *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Raushan Fikr* 10, no. 01 (2021).

dinamika psikologis manusia, khususnya struktur kepribadian yang didominasi oleh superego. Selain itu, penelitian ini menemukan adanya mekanisme pertahanan ego yang muncul sebagai respons terhadap rasa bersalah dan kepasrahan Nabi Yūnus dalam menghadapi ujian, sehingga kisah tersebut merepresentasikan proses spiritual dan psikologis manusia.

Berdasarkan telaah terhadap penelitian-penelitian terdahulu tersebut, dapat disimpulkan bahwa belum terdapat kajian yang secara khusus mengkaji penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an tentang kisah Nabi Yūnus dengan menggunakan pendekatan hermeneutika Hans-Georg Gadamer secara komprehensif. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan dengan menghadirkan analisis hermeneutik terhadap kisah Nabi Yūnus guna mengungkap makna yang lebih kontekstual serta relevansinya dalam kehidupan masa kini.

F. Kerangka Teori

Dalam penelitian ini, penulis menganalisis kisah Nabi Yūnus sebagaimana digambarkan dalam ayat-ayat Al-Qur'an dengan menggunakan pendekatan hermeneutika Hans-Georg Gadamer. Pendekatan ini digunakan untuk memahami makna teks Al-Qur'an tidak hanya pada tataran literal, tetapi juga dalam kaitannya dengan konteks historis, proses pemaknaan, serta relevansinya dalam kehidupan manusia masa kini.

Kisah dalam Al-Qur'an berasal dari istilah *al-qaṣṣu* yang berarti mencari atau mengikuti jejak. Ungkapan *qaṣaṣtu atharahu* berarti saya mengikuti atau mencari jejaknya. Secara terminologis *qaṣaṣ* berarti berita yang berurutan, sedangkan *al-qīṣaṣ* mengacu pada urusan, berita, peristiwa dan keadaan. Dengan demikian, *qaṣaṣ al-Qur'ān* adalah informasi yang disampaikan Al-Qur'an mengenai keadaan umat-umat yang terdahulu, *nubuwwah* (kenabian) sebelumnya dan berbagai peristiwa yang telah terjadi. Kisah-kisah tersebut disampaikan dengan gaya bahasa yang khas serta mengandung pesan moral, pendidikan, dan pelajaran bagi manusia.¹⁹

Menurut Manna al-Qaththan, kisah-kisah dalam Al-Qur'an dapat diklasifikasikan ke dalam tiga kategori.:

1. Kisah para nabi dan rasul, yang mencakup dakwah, mukjizat yang dianugerahkan Allah, tahapan-tahapan perjuangan dakwah, serta konsekuensi yang dialami oleh golongan yang menerima maupun yang mendustakan ajaran mereka.

¹⁹ Al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*, hal. 387.

2. Kisah-kisah tentang peristiwa masa lampau yang tokoh kenabiannya tidak dapat dipastikan, seperti kisah Thalut dan Jalut, Dzulkarnain, dan Maryam.
3. Kisah-kisah yang berkaitan dengan peristiwa yang terjadi pada masa Rasulullah, seperti Perang Badar, Perang Uhud, Isra Mi'raj.²⁰

Dalam penelitian ini, fokus kajian diarahkan pada kisah Nabi Yūnus yang terdapat dalam beberapa surah, yaitu Q.S. Yunus: 98, Q.S. al-Anbiya': 87-88, Q.S. as-Saffat: 139-148, dan Q.S. al-Qalam: 48-50.

Ayat-ayat tersebut menggambarkan perjalanan dakwah Nabi Yūnus, penolakan kaumnya, peristiwa ditelan ikan besar, hingga doa dan keselamatan yang diberikan Allah Swt. Kisah tersebut memperlihatkan adanya dinamika spiritual dan pergulatan batin dalam diri Nabi Yūnus ketika menghadapi tekanan dakwah. Dalam kondisi tersebut, Nabi Yūnus meninggalkan kaumnya sebelum memperoleh izin dari Allah Swt., hingga akhirnya mengalami peristiwa ditelan ikan besar sebagai bagian dari ujian dan proses pendidikan ilahi. Peristiwa ini menjadi titik penting yang menunjukkan kesadaran diri, refleksi batin, dan kembalinya Nabi Yūnus kepada Allah Swt.²¹ Wahbah al-Zuhayli menjelaskan bahwa tindakan Nabi Yūnus dipahami sebagai bentuk *tark al-awlā*, yaitu meninggalkan sesuatu yang lebih utama, namun tidak termasuk dosa yang merusak kenabian.²²

Untuk memahami kisah Nabi Yūnus secara lebih mendalam, penelitian ini menggunakan pendekatan hermeneutika. Hermeneutika merupakan metode penafsiran yang menekankan pentingnya memahami teks melalui hubungan antara teks, konteks, dan pembaca.²³ Secara etimologis, istilah hermeneutika berasal dari bahasa Yunani, yaitu *hermeneuein* yang berarti menjelaskan atau menafsirkan serta *hermeneia* yang berarti interpretasi. Dalam perkembangannya, hermeneutika tidak hanya dipahami sebagai metode memahami teks, tetapi juga sebagai proses dialog antara teks dan pembaca dalam menemukan makna. Oleh karena itu, makna teks tidak dipahami sebagai sesuatu yang statis, melainkan terus berkembang sesuai dengan konteks pemahaman pembacanya.²⁴

²⁰ Al-Qaththan, hal. 387-388.

²¹ Wahbah Al-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Terj. Abdul Hayyie Al-Kattani (Jakarta: Gema Insani, 2013), jilid 12, hal. 136.

²² Al-Zuhaili, jilid 12, hal. 137.

²³ Siti Mariyatul Kiptiyah, "Kisah Qabil Dan Habil Dalam Al-Qur'an: Telaah Hermeneutis," *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Al-Hadits* 13, no. 1 (2019): hal. 29.

²⁴ Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika Dan Pengembangan Ulumul Qur'an* (Yogyakarta: Nawesea Press, 2017), hal. 5.

Dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan adalah hermeneutika filosofis Hans-Georg Gadamer. Gadamer berpendapat bahwa pemahaman terhadap teks tidak hanya bersifat reproduktif, yaitu sekadar menemukan makna asli teks, tetapi juga bersifat produktif karena melibatkan keterlibatan aktif pembaca dalam proses pemaknaan.²⁵ Menurut Gadamer, setiap penafsir selalu membawa pra-pemahaman (*pre-understanding*) tertentu ketika berhadapan dengan teks. Pra-pemahaman tersebut dipengaruhi oleh situasi historis, pengalaman, serta kondisi sosial yang melingkupi penafsir, sehingga pemahaman tidak pernah benar-benar bersifat objektif.²⁶

Salah satu konsep utama dalam pemikiran Gadamer adalah *fusion of horizons* (penggabungan horizon), yaitu pertemuan antara horizon teks yang berasal dari masa lalu dengan horizon pembaca yang berada dalam konteks masa kini. Dalam proses tersebut, makna tidak dipahami secara kaku dan final, tetapi berkembang melalui dialog antara teks dan pengalaman pembaca. Gadamer juga menjelaskan adanya lingkaran hermeneutik (*hermeneutic circle*), yaitu proses pemahaman yang berlangsung secara terus-menerus antara bagian dan keseluruhan teks. Dengan demikian, penafsiran merupakan proses dialogis yang terus berkembang hingga menghasilkan pemahaman yang lebih luas dan kontekstual.²⁷

Dalam konteks penafsiran Al-Qur'an, horizon teks mencakup aspek kebahasaan, keterkaitan antar ayat serta latar belakang historis ayat (*asbāb al-nuzūl*).²⁸ Sementara itu, horizon pembaca mencerminkan kondisi sosial, budaya, dan intelektual masa kini. Melalui dialog antara kedua horizon tersebut, kisah Nabi Yūnus tidak hanya dipahami sebagai narasi historis-teologis, tetapi juga sebagai refleksi mengenai kesadaran diri, ketahanan menghadapi tekanan hidup, dan proses transformasi spiritual manusia.²⁹

Pendekatan hermeneutika Hans-Georg Gadamer dipilih dalam penelitian ini karena mampu menjembatani antara makna teks Al-Qur'an sebagai produk historis dengan pengalaman eksistensial manusia modern. Dengan demikian, pendekatan ini digunakan untuk menghasilkan pemahaman yang dialogis dan kontekstual terhadap kisah Nabi Yūnus, sehingga makna yang diperoleh tidak hanya berfokus pada aspek tekstual, tetapi juga pada pesan moral dan relevansinya dalam kehidupan masa kini.

²⁵ Abdullah A. Thalib, *Filsafat Hermeneutika Dan Semiotika* (Palu: LPP-Mitra Edukasi, 2018), hal. 193.

²⁶ Thalib, hal. 181-182.

²⁷ Iroelizzta, "Macam-Macam Hermeneutika Beserta Tokohnya."

²⁸ Kiptiyah, "Kisah Qabil Dan Habil Dalam Al-Qur'an: Telaah Hermeneutis," hal. 41.

²⁹ Syamsuddin, *Hermeneutika Dan Pengembangan Ulumul Qur'an*, hal. 84-85.

G. Sistematika Penulisan

Dalam penelitian ini, penulis membagi menjadi lima bab yang berkaitan satu sama lain.

BAB I Pendahuluan, berisi latar belakang masalah, rumusan masalah sebagai fokus kajian, tujuan penelitian yang hendak dicapai, manfaat penelitian baik secara teoritis maupun praktis, tinjauan pustaka yang memuat penelitian terdahulu yang relevan, kerangka teori sebagai landasan analisis, serta sistematika penulisan yang menjelaskan struktur keseluruhan skripsi.

BAB II Landasan Teoretis, membahas teori-teori yang digunakan dalam penelitian. Bab ini mencakup konsep kisah dalam Al-Qur'an yang meliputi pengertian, macam-macam, dan manfaat kisah. Selanjutnya kajian hermeneutika yang meliputi pengertian, sejarah, prinsip, jenis, serta relevansinya dalam kajian tafsir. Kemudian dijelaskan hermeneutika Hans-Georg Gadamer yang mencakup biografi, karya intelektual, konsep pemikiran, teori-teori pokok, serta relevansinya dalam kajian tafsir.

BAB III Metodologi Penelitian, berisi pendekatan dan metode penelitian yang digunakan, jenis dan sumber data penelitian, teknik pengumpulan data, serta teknik analisis data yang digunakan dalam mengkaji ayat-ayat tentang kisah Nabi Yūnus.

BAB IV Hasil dan Pembahasan, merupakan inti dari penelitian yang membahas penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an tentang kisah Nabi Yūnus melalui pendekatan hermeneutika Hans-Georg Gadamer. Bab ini diawali dengan inventarisasi ayat-ayat tentang Nabi Yūnus dalam Al-Qur'an. Selanjutnya dilakukan penafsiran ayat-ayat tersebut berdasarkan pendekatan hermeneutika Hans-Georg Gadamer yang mencakup analisis dakwah Nabi Yūnus dan respons kaumnya, sikap Nabi Yūnus dalam menghadapi kaumnya, doa dan kesadarannya dalam perut ikan, penyelamatannya sebagai wujud kasih sayang Allah serta makna kesabaran dalam kisah Nabi Yūnus. Selain itu, bab ini juga menguraikan pesan moral yang terkandung dalam kisah Nabi Yūnus serta konsep *fusion of horizons*.

BAB V Penutup, berisi kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan serta saran-saran yang berkaitan dengan penelitian ini.